

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan global sebab berlangsung hampir di semua belahan dunia. Kekurangan gizi dapat memperlambat proses tumbuh kembang pada anak. Anak yang memiliki masalah tumbuh kembang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan mudah terkena penyakit sehingga berisiko pada penurunan produktivitas di masa depan yang dapat membatasi perkembangan ekonomi dari suatu negara (Hanifah *et al.*, 2019).

Stunting merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh negara di dunia terutama negara berkembang seperti Indonesia. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak dimana panjang badan/tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan hasil dari standar pertumbuhan tidak mencapai -2 standar deviasi yang di nilai dari *z-score* panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Yadika *et al.*, 2019).

Menurut *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 hampir 200 juta anak di bawah 5 tahun mengalami kejadian *stunting*. *Stunting* dapat dijadikan sebagai parameter yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan perekonomian seseorang pada waktu yang cukup lama (Fitriani *et al.*, 2022). Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, menunjukkan bahwa prevalensi *stunting*

sebesar 27,7% (Kemenkes RI, 2019a). Kemudian mengalami penurunan menjadi 24,4% di tahun 2021 dan 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022a). Walaupun trennya selalu mengalami penurunan, namun angka tersebut masih lebih besar dari target WHO yakni 20%.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat sebesar 24,5% pada tahun 2021 dan sebesar 20,2% pada tahun 2022. Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat menempati urutan 10 besar prevalensi *stunting* sebesar 24,4% pada tahun 2021. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 27,2% pada tahun 2022 sehingga menempati urutan ke-4 prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI, 2022a). Salah satu kecamatan yang menjadi lokus intervensi *stunting* yaitu Kecamatan Singaparna.

Kecamatan Singaparna memiliki dua puskesmas yaitu Puskesmas Singaparna dan Puskesmas Tinewati. Puskesmas Tinewati pada tahun 2022 memiliki prevalensi *stunting* sebesar 17,1% dan pada tahun 2023 sebesar 16,3%. Berdasarkan data sekunder Puskesmas Tinewati pada bulan Agustus tahun 2023, terdapat 344 balita yang berusia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinewati. Adapun yang mengalami kejadian *stunting* pada usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinewati adalah sebanyak 54 (15,7%) balita.

Masalah *stunting* dapat memicu terjadinya permasalahan kesehatan berupa penambahan angka kesakitan, kematian, dan hambatan pada

peningkatan kemampuan motorik serta mental (Rahmadhita, 2020). Dalam jangka panjang *stunting* dapat menurunkan kapasitas dalam bekerja sehingga dapat mengganggu produktivitas kerja, meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti obesitas, diabetes mellitus dan dapat meningkatkan pembiayaan untuk kesehatan (L. A. Rahmawati et al., 2020). Perilaku ibu pada balita terutama saat 1000 hari pertama kehidupan yang di mulai saat hari pertama kehamilan hingga anak berusia 2 tahun memberikan pengaruh terhadap keadaan gizi balita dimasa mendatang (Dhirah *et al.*, 2020).

Menurut UNICEF dalam Buletin *Stunting* Kemenkes RI tahun 2018, masalah *stunting* terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan dan ketahanan pangan (Kemenkes RI, 2018). Pengertian pola asuh secara sederhana adalah sikap atau kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan membesarkan anak di rumah. Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh UNICEF yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 3 hal yaitu perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan (pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan MP ASI), rangsangan psikososial terhadap anak, dan perawatan kesehatan (praktik kebersihan diri) (UNICEF, 2012 dalam Rosita, 2020)

Berdasarkan penelitian Manumbalang (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi karena peranan orang tua sangatlah penting, asuhan orang tua dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak yang tidak sesuai pada umurnya, anak

akan berisiko mengalami *stunting* pada saat usia balita (Manumbalang *et al.*, 2017). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah (2019) yang menunjukkan bahwa Balita yang di asuh oleh ibu dengan pola asuh yang kurang baik berisiko sebanyak 3,9 kali untuk mengalami *stunting* daripada balita yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh yang baik (Indah *et al.*, 2019).

Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar. Balita *stunting* cenderung dimiliki oleh keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang kurang daripada keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang baik (L. A. Rahmawati *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan rutin indikator kinerja gizi, didapatkan hasil pada bulan agustus 2023 presentase bayi mendapat IMD 53,49% dan presentase bayi mendapat asi eksklusif sampai 6 bulan sebesar 64,29%, Hasil survei awal pada 11 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tinewati sebanyak 7 (63,6%) balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan memiliki nafsu makan yang kurang, 8 (72,7%) ibu tidak rutin mencuci tangan menggunakan sabun saat akan memberikan makan kepada anaknya, 6 (54,5%) balita dibiarkan bermain dengan teman-temannya tanpa diawasi, 9 (81,8%) ibu tidak biasa membacakan cerita kepada balita dan 11 (100%) ibu balita melahirkan di fasilitas kesehatan dan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor pola asuh yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan faktor pola asuh dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor pola asuh dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis hubungan perhatian ibu dalam praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.
- b) Menganalisis hubungan praktik rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.
- c) Menganalisis hubungan praktik kebersihan diri dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai hubungan faktor pola asuh terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian kasus kontrol.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang epidemiologi.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tinewati yaitu Desa Sukaasih, Desa Cipakat, Desa Sukaherang, Desa Cikunten dan Desa Singasari.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan kenyataan sesungguhnya, sehingga dengan demikian ilmu yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

2. Bagi Puskesmas Tinewati

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan faktor pola asuh terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor pola asuh yang berhubungan kejadian *stunting*.